

SESSION 4

SESI 4

Interactive Assessment of Indonesia's Food Regulatory System

Penilaian Interaktif terhadap Sistem Regulasi Pangan Indonesia

SWOT Analysis – From Regulatory Robustness to Innovation Readiness and the Jakarta Recommendations

Analisis SWOT – Dari Ketangguhan Regulasi menuju Kesiapan Inovasi dan Rekomendasi Jakarta

Purpose of the Session

Tujuan Sesi

This session moves the workshop from principles and international experience toward a structured **SWOT assessment** of Indonesia's food regulatory system and the identification of practical recommendations for modernization. The discussion builds on the foundations of a robust regulatory regime, the Singapore experience, and the conditions that enable responsible food innovation. Food additives will be used as a practical regulatory example, opening the discussion toward novel foods, innovative ingredients and emerging production processes.

Sesi ini membawa pembahasan lokakarya dari prinsip-prinsip dan pengalaman internasional menuju penilaian SWOT yang terstruktur terhadap sistem regulasi pangan Indonesia, serta identifikasi rekomendasi praktis untuk modernisasi. Diskusi ini bertumpu pada landasan rezim regulasi yang tangguh, pengalaman Singapura, dan kondisi yang memungkinkan inovasi pangan yang bertanggung jawab. Bahan tambahan pangan akan digunakan sebagai contoh praktis dalam regulasi, kemudian pembahasan akan diperluas ke pangan baru, bahan pangan inovatif, dan proses produksi yang sedang berkembang.

Two Dimensions of Food Regulatory Innovation

Dua Dimensi Inovasi Regulasi Pangan

REGULATING INNOVATION

MENGATUR INOVASI

Defining appropriate regulatory pathways for innovative food ingredients, products, technologies and processes — including how safety, intended uses and claims are assessed and how products gain access to the market.

Menetapkan jalur regulasi yang tepat untuk bahan pangan, produk, teknologi, dan proses yang inovatif, termasuk cara menilai keamanan, tujuan penggunaan, dan klaim, serta cara produk memperoleh akses ke pasar.

INNOVATING REGULATION

MENGINOVASIKAN REGULASI

Adapting regulatory approaches themselves to become more proportionate, collaborative, efficient and responsive to innovation while maintaining consumer protection — including an appropriate mix of pre-market and post-market oversight.

Menyesuaikan pendekatan regulasi agar lebih proporsional,

kolaboratif, efisien, dan responsif terhadap inovasi dengan tetap mempertahankan perlindungan konsumen, termasuk melalui kombinasi pengawasan pra-pasar dan pasca-pasar yang tepat.

Questions for the SWOT Discussion

Pertanyaan untuk Diskusi SWOT

1

Strengths and weaknesses – where does Indonesia stand today?

Kekuatan dan kelemahan – di mana posisi Indonesia saat ini?

Considering the foundations of a robust regulatory regime discussed during the workshop, what are the principal strengths of Indonesia's current food regulatory system, and where are the most important weaknesses or gaps? Consider in particular scientific and risk-assessment capacity, international benchmarking, inter-agency collaboration, stakeholder engagement, predictability and timeliness of regulatory decisions.

Dengan mempertimbangkan landasan rezim regulasi yang tangguh sebagaimana dibahas dalam lokakarya, apa kekuatan utama sistem regulasi pangan Indonesia saat ini, dan di mana letak kelemahan atau kesenjangan yang paling utama? Pertimbangkan secara khusus kapasitas ilmiah dan penilaian risiko, benchmarking internasional, kolaborasi antarinstansi, keterlibatan pemangku kepentingan, serta kepastian dan ketepatan waktu pengambilan keputusan regulasi.

2

Opportunities and threats – is the system ready for the next generation of food innovation?

Peluang dan ancaman – apakah sistem ini siap menghadapi generasi berikutnya dari inovasi pangan?

Using food additives and novel foods as practical examples, what opportunities exist for Indonesia to become more innovation-ready, and what regulatory, scientific, institutional or market factors could stand in the way? Which lessons from the Singapore experience could be adapted to Indonesia rather than simply replicated?

Dengan menggunakan bahan tambahan pangan dan pangan baru sebagai contoh praktis, peluang apa yang tersedia agar Indonesia lebih siap menghadapi inovasi, dan faktor regulasi, ilmiah, kelembagaan, atau pasar apa yang dapat menjadi hambatan? Pelajaran apa dari pengalaman Singapura yang dapat disesuaikan dengan konteks Indonesia, alih-alih sekadar direplikasi?

3

Where could the regulatory model itself be modernized?

Pada bagian mana model regulasi itu sendiri dapat dimodernisasi?

Are there areas where Indonesia could move toward a more differentiated combination of pre-market and post-market oversight, rather than applying extensive pre-market controls uniformly? Could requirements for innovative ingredients or products be proportionate to their novelty and risk profile, with appropriate post-market monitoring used where this can provide equivalent consumer protection?

Apakah terdapat area di mana Indonesia dapat beralih menuju kombinasi pengawasan pra-pasar dan pasca-pasar yang lebih terdiferensiasi, alih-alih menerapkan pengendalian pra-pasar yang luas secara seragam? Dapatkah persyaratan untuk bahan atau produk inovatif dibuat proporsional dengan tingkat kebaruan dan profil risikonya, dengan pemantauan pasca-pasar yang tepat digunakan apabila pendekatan tersebut dapat memberikan perlindungan konsumen yang setara?

What should become Jakarta Recommendations?

Apa yang sebaiknya menjadi Rekomendasi Jakarta?

Based on the strengths, weaknesses, opportunities and threats identified, what two or three practical enhancements should Indonesia prioritize? Consider clearer regulatory pathways for innovative foods; stronger regulatory-science capacity; greater use of international assessments; defined timelines; and more structured collaboration among regulators, academia and industry — including collaborative approaches to generating and assessing safety evidence and substantiating claims, while preserving the independence of regulatory decision-making.

Berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang telah diidentifikasi, dua atau tiga peningkatan praktis apa yang sebaiknya diprioritaskan Indonesia? Pertimbangkan jalur regulasi yang lebih jelas untuk pangan inovatif; kapasitas regulatory science yang lebih kuat; pemanfaatan penilaian internasional yang lebih luas; jangka waktu yang ditetapkan dengan jelas; serta kolaborasi yang lebih terstruktur antara regulator, akademisi, dan industri, termasuk pendekatan kolaboratif untuk menghasilkan dan menilai bukti keamanan serta membuktikan klaim, dengan tetap menjaga independensi pengambilan keputusan regulasi.

Illustrative Directions for Recommendations

Arah Ilustratif untuk Rekomendasi

- **Risk-tiered oversight:** Consider a differentiated mix of pre-market assessment and post-market oversight, calibrated to novelty and risk, rather than a single level of pre-market control for all innovative products.
- **Pengawasan berbasis tingkat risiko:** *Pertimbangkan kombinasi yang terdiferensiasi antara penilaian pra-pasar dan pengawasan pasca-pasar, yang disesuaikan dengan tingkat kebaruan dan risiko, alih-alih satu tingkat pengendalian pra-pasar untuk seluruh produk inovatif.*
- **Collaborative evidence generation:** Create structured mechanisms through which regulators, academia and industry can contribute to safety assessments and claims substantiation, while preserving regulatory independence.
- **Pengembangan bukti secara kolaboratif:** *Bentuk mekanisme terstruktur yang memungkinkan regulator, akademisi, dan industri berkontribusi pada penilaian keamanan dan pembuktian klaim, dengan tetap menjaga independensi regulator.*
- **Predictable pathways:** Strengthen early dialogue, clarity of evidentiary requirements, use of international assessments, and defined review timelines for innovative foods and ingredients.
- **Jalur yang dapat diprediksi:** *Perkuat dialog sejak tahap awal, kejelasan persyaratan bukti, penggunaan penilaian internasional, serta jangka waktu peninjauan yang ditetapkan dengan jelas untuk pangan dan bahan pangan inovatif.*

Outcome: A concise set of actionable Jakarta Recommendations for consideration in the WNPG XII process.

Hasil: Seperangkat Rekomendasi Jakarta yang ringkas dan dapat ditindaklanjuti untuk dipertimbangkan dalam proses WNPG XII.